

Jurnal Akuntansi Integratif
Volume 8 Nomor 1, April 2022

MOSUKURU: SEBAGAI WUJUD DARI METODE PENCATATAN AKUNTANSI OLEH PEDAGANG DI PASAR TRADISIONAL GORONTALO

Mohamad Anwar Thalib¹, Widy Pratiwi Monantun²
IAIN Sultan Amai Gorontalo
mat@iaingorontalo.ac.id¹, widymonantun99@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengonstruksi metode pencatatan akuntansi oleh pedagang di pasar tradisional. Penelitian ini menggunakan paradigma Islam dengan pendekatan etnometodologi Islam. Terdapat lima tahapan analisis data yaitu amal, ilmu, iman, informasi wahyu, dan ihsan (*amiin*). Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat dua metode pencatatan akuntansi yaitu; pertama, mencatat pengeluaran biaya di kertas dan di ingatan; kedua, mencatat keuntungan di kertas dan di ingatan. Kedua metode tersebut digerakkan oleh rasa syukur (*mosukuru*) atas rejeki yang diberikan oleh Sang Maha Pemberi Rejeki.

Kata kunci: Metode Pencatatan Akuntansi, Pasar Tradisional, Etnometodologi Islam

Abstract

This study aims to construct the method of accounting records by traders in traditional markets. This study uses an Islamic paradigm with an Islamic ethnomethodology approach. There are five stages of data analysis; amal, ilmu, iman, informasi wahyu, and ihsan (amiin). The results of the study find that there are two methods of accounting records; first, record expenses on paper and in memory; second, record profits on paper and in memory. Both methods are driven by gratitude (sukuru) for the income given by God.

Keywords: Accounting Recording Method, Traditional Market, Islamic Ethnomethodology

PENDAHULUAN

Kajian tentang praktik akuntansi dalam konteks kearifan lokal selalu penting untuk diteliti. Hal ini berangkat dari pemahaman bahwa setiap tempat seharusnya memiliki versi akuntansinya sendiri, versi yang menunjukkan sistem kebudayaan dan kepercayaan masyarakat setempat (Hofstede 1986; Mardiasmo 2002; Triyuwono 2015a; Zulfikar 2008; Mathews and Perera 1993), sementara negara Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan kebudayaan, adat istiadat, serta mengakui beberapa macam kepercayaan, tentunya bisa memberikan kontribusi tentang keberanekaragaman pengetahuan praktik akuntansi yang sesuai dengan corak kebudayaan masing-masing daerahnya. Namun sayangnya, melihat jumlah riset akuntansi yang publish pada Sinta Reset Dikti, menunjukkan angka yang sebaliknya. Riset akuntansi didominasi oleh kajian tentang praktik akuntansi berbasis non budaya bangsa.

Data tersebut tidak saja menunjukkan kurangnya kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan akuntansi berbasis kearifan lokal di negara ini, namun bersamaan dengan itu pula memunculkan kegelisahan tersendiri di hati peneliti tentang adanya peluang hilangnya praktik akuntansi berbasis kebudayaan lokal akibat derasnya pengadopsian, pembelajaran, serta pengimplementasian akuntansi modern sekarang ini (Shima and Yang 2012; Cooper, Neu, and Lehman 2003; Kamayanti and Ahmar 2019). Akuntansi modern yang sedang dipelajari dan diimplementasikan saat ini bukan saja sebatas produk ilmu pengetahuan namun juga turut membawa nilai-nilai kepercayaan modernitas yang belum sesuai dengan corak kebudayaan dan kepercayaan kita (Kamayanti and Ahmar 2019; Kamayanti 2016a; Ludigdo and Kamayanti 2012; Mulawarman 2012; Triyuwono 2015a, 2006).

Nilai-nilai akuntansi modern adalah

egoisme, materialisme, dan utilitarian (Triyuwono 2011, 2015b, 2006; Kamayanti 2016a; Kamayanti and Ahmar 2019; Ludigdo and Kamayanti 2012; Setiawan, Kamayanti, and Mulawarman 2014; Mulawarman., Aji Dedi, Ludigdo 2010; Musdalifa and Mulawarman 2019; Mulawarman 2012). Nilai egoisme tercermin melalui laporan keuangan yang hanya mengakomodasi informasi tentang *ego shareholders* untuk mendapatkan informasi besarnya laba yang menjadi haknya. Sementara itu, nilai materialisme tercermin melalui perhatian akuntansi hanya sebatas pada dunia materi yang akhirnya direduksi menjadi uang. Lebih lanjut nilai utilitarianism terefleksi melalui pengukuran kinerja perusahaan berdasarkan hasil akhir laba yang diperolehnya. Padahal tidak menutup kemungkinan proses memperoleh laba tersebut justru bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat (Triyuwono 2006).

Nilai-nilai yang terdapat pada akuntansi modern ini belum sesuai dengan sistem kebudayaan dan kepercayaan bangsa ini. Misalnya saja (Harkaneri, Triyuwono, and Sukoharsono 2014) melalui kajian tentang praktik bagi hasil masyarakat Kampar Riau menemukan bahwa para pemilik lahan bersedia memberikan pembagian hasil lebih dari 50% kepada pengelola lahan, hal ini digerakkan atas kepercayaan bahwa kekayaan yang mereka miliki haruslah digunakan untuk menolong sesama serta bermanfaat kepada yang membutuhkan. Sebab hakikatnya, masyarakat setempat percaya bahwa kekayaan hanyalah titipan dari Sang Pencipta. Keputusan tersebut merupakan cerminan dari filosofi hidup masyarakat setempat tentang “Adat bersendi syara, syara bersendi Kitabullah” dengan artian “syara’ (hukum agama) mengata, adat memakai. Jadi apa yang terdapat dalam agama (Islam) itu yang dipakai oleh adat. Kemudian (Nurhalimah, Setiawan, and Haryadi 2019) menemukan juga nilai

persaudaraan pada praktik akuntansi bisnis besi tua. Nilai tersebut terefleksi melalui para pengusaha berdarah Madura dengan mudah mendapatkan pinjaman modal tanpa adanya jaminan kekayaan. Hal tersebut disebabkan oleh falsafah Madura "*lebbi bagus pote tolang atembeng pote mata*" peneguhan harga diri sebagai harga mati bagi orang Madura. Lebih lanjut (Wiyarni et al. 2014) melalui kajian praktik akuntansi di pasar tradisional Jawa menemukan bahwa para pedagang memaknai laba tidak saja sebatas materi tetapi juga non materi berupa hubungan kekeluargaan dan persahabatan, hal ini seiring dengan filosofi masyarakat setempat "*tuna sathak bathi sanak*" (keuntungan kecil, tetapi banyak kerabat atau teman).

Beberapa riset sebelumnya menunjukkan adanya rasa kemanusiaan serta kesalahan dari pengimplementasian akuntansi dalam konteks kebudayaan lokal. Berangkat dari riset ini pula menggerakkan peneliti untuk mengkaji praktik akuntansi khususnya metode pencatatan yang dilakukan oleh pedagang di pasar tradisional Gorontalo. Gorontalo dipilih sebagai situs penelitian disebabkan keunikan kebudayaan masyarakatnya yaitu "*Adati Hula-Hula Syareati, Syareati Hula-hula to Kitabullah*". (adat berdasarkan pada syariat, syariat berdasarkan pada kitab ALLAH (Al- Quran) (Baruadi and Eraku 2018). Berpijak pada kekhasan budaya ini pula memungkinkan ditemukannya praktik akuntansi bercorak kebudayaan masyarakat setempat. Berdasarkan pada uraian sebelumnya maka yang menjadi pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana metode pencatatan akuntansi oleh pedagang di pasar tradisional Gorontalo. Tujuan penelitian ini adalah untuk merumuskan metode pencatatan akuntansi oleh pedagang di pasar tradisional Gorontalo. Hasil penelitian ini selain dapat memberikan kontribusi pengetahuan tentang metode pencatatan akuntansi di pasar tradisional Gorontalo, sekaligus merupakan upaya untuk melestarikan

keberadaan akuntansi yang syarat dengan nilai kearifan lokal.

KAJIAN PUSTAKA

Definisi Akuntansi

American Accounting Association (1966:1) mendefinisikan akuntansi: "*[As] the process of identifying, measuring, and communicating economic information to permit informed judgments and decisions by users of the information*(Accounting Association. Committee to Prepare a Statement of Basic Accounting Theory American 1966)".

Berdasarkan definisi tersebut tampak bahwa American Accounting Association memberikan definisi akuntansi yang memberikan penekanan utama pada aspek teknis dan kalkulasi. Selanjutnya akuntansi yang dipraktikkan di suatu wilayah sebenarnya tidak terjadi begitu saja, tetapi dirancang dan dikembangkan secara sengaja untuk mencapai tujuan sosial tertentu. Praktik akuntansi dipengaruhi oleh faktor lingkungan, baik ekonomi, sosial, maupun politik tempat akuntansi dijalankan. Praktik akuntansi di suatu wilayah juga mengalami sejarah dan perkembangan yang unik sesuai dengan perkembangan ekonomi, sosial, dan politik. Dalam pembahasan bahwa akuntansi merupakan produk ekonomi, sosial dan politik. Suwardjono (2005) mendefinisikan akuntansi:

"Akuntansi sebagai seperangkat pengetahuan yang mempelajari perencanaan penyediaan jasa berupa informasi keuangan kuantitatif unit-unit organisasi dalam suatu lingkungan wilayah tertentu dan cara penyampaian informasi tersebut kepada pihak yang berkepentingan untuk dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi"(Suwardjono. 2011).

Bertolak pada kutipan tersebut tampak bahwa walaupun sebelumnya Suwardjono telah menjelaskan bahwa akuntansi merupakan produk sosial, ekonomi, dan politik dari suatu wilayah tertentu, namun

dalam pendefinisian akuntansi Suwardjono tetap menitikberatkan pada aspek teknis dan kalkulasi. Akuntansi diyakini berperan penting dalam pembentukan masyarakat baik masyarakat tradisional maupun masyarakat modern. Kesadaran pentingnya akuntansi dalam aspek sosialnya dikemukakan oleh Burchell, Clubb & Hopwood (1985):

“Accounting is coming to be seen as a social rather than a purely technical phenomenon. The social contexts of the accounting craft are starting to be both recognized and made more problematic. ... accounting both emerges from and itself gives rise to the wider contexts ... Accounting ... also has come to be more actively and explicitly recognized as an instrument for social management and change”(Burchell, S., Clubb, C. & Hopwood 1985).

Dari kutipan di atas tampak bahwa akuntansi lebih dipandang dari aspek sosialnya dibandingkan dari aspek teknisnya. Cara pandang terhadap akuntansi dari aspek sosial telah mendapatkan perhatian dan mendapatkan tempat utama sebagai suatu instrumen untuk perubahan dan manajemen sosial. Sementara itu Burchell, Clubb & Hopwood (1985): menjelaskan juga bahwa akuntansi merupakan cerminan dari kehidupan sosial dimana ia dipraktikkan *Another rather different set of imperatives for accounting has originated from those scholars who have seen accounting systems as mirrors of the societies or organizations in which they are implicated. At the societal level, this has involved seeing accounting as essentially reflective of the organization of social relationships. Feudal societies are seen to require feudal accounting systems; capitalist societies, capitalist modes of accounting and the era of the post-industrial society necessitates a new framework for the accounting craft*(Burchell Stuart, Clubb Coln, Hopwood Anthony 1980)

Berpijak pada definisi akuntansi yang dijelaskan oleh Burchell, Clubb & Hopwood (1985), peneliti memahami bahwa masyarakat kapitalis memerlukan bentuk akuntansi kapitalis, dan lingkungan sosialis mengharuskan bentuk sistem akuntansi sosialis serta lingkungan syariah memerlukan mode sistem akuntansi syariah. Oleh karena itu, sistem akuntansi dianggap sebagai cermin di mana ia diterapkan dan dunia akuntansi tidak akan pernah lepas dari nilai-nilai sosial yang diaplikasikannya.

METODE PENELITIAN

Sebagaimana pada pembahasan sebelumnya bahwa tujuan dari riset ini adalah untuk mengonstruksi metode pencatatan akuntansi yang syarat dengan nilai-nilai kearifan lokal dan iman pada-Nya, oleh sebab itu, seluruh bagian dari metode berupa; paradigma, pendekatan, alat analisis, dan seterusnya, dipilih berdasarkan keserasiannya dengan arah penelitian. Instrument pertama adalah paradigma spiritual (Islam), dari sisi ontologi, perspektif ini melihat realitas terdiri dari materi dan non materi, dan hakikatnya semua itu diciptakan oleh-Nya (Triuwono 2015a; Kamayanti 2015; Mulawarman 2010) , oleh sebab itu konsep/teori akuntansi yang dihasilkan dari sudut pandang ini terdiri dari lapisan-lapisan realitas yang hakikatnya adalah ciptaan-Nya. Asumsi berikutnya adalah epistemologi, dalam membangun ilmu pengetahuan, paradigma tersebut meletakkan wahyu sebagai dasar dan pusat dari segala sumber ilmu pengetahuan (Triuwono 2015a; Kamayanti 2015; Mulawarman 2010). Poin tersebut senada dengan konteks penelitian ini, yaitu masyarakat setempat menjadikan wahyu sebagai rujukan dari segala aktivitas kehidupan mereka *“adati hula-hula’a to syara’a, syara’a hula-hula to guru’ani* (adat bersendi syara’, syara’ bersendi al-Quran) (Baruadi and Eraku 2018)”. Asumsi

dasar yang terakhir adalah tujuan penelitian. Paradigma ini menghendaki agar ilmu akuntansi yang dihasilkan dari proses penelitian dapat membangkitkan kesadaran ketuhanan. Upaya tersebut dapat dicapai melalui penelusuran dan penyajian ilmu akuntansi yang syarat dengan nilai mental serta spiritual (Triuwono 2015a).

Selanjutnya, riset ini menggunakan etnometodologi Islam sebagai pendekatan penelitian. Pendekatan tersebut dipilih karena ia berupaya untuk mempelajari metode atau cara hidup anggota kelompok yang hakikatnya praktik tersebut merupakan ciptaan-Nya (Thalib 2021, 2019a, 2019b; Thalib et al. 2021). Terdapat lima tahapan analisis data dari etnometodologi Islam yaitu; pertama analisis amal, tahapan ini berfungsi untuk menemukan cara yang digunakan oleh anggota kelompok dalam berinteraksi, metode ini dapat berupa ungkapan, tindakan, maupun bahasa tubuh yang digunakan oleh anggota kelompok dalam menjalankan aktivitas kehidupan mereka, potensi diri yang harus digunakan oleh peneliti dalam menemukan amal adalah panca indra (Thalib 2021, 2019a, 2019b; Thalib et al. 2021), dalam konteks penelitian ini, analisis amal berfokus pada metode pencatatan akuntansi yang digunakan oleh pedagang di pasar tradisional Gorontalo; kedua analisis ilmu, tahapan tersebut berfungsi untuk menemukan makna rasional dari cara/metode yang digunakan oleh anggota kelompok, akal merupakan potensi diri yang digunakan untuk menemukan makna rasional dari amal (Thalib 2021, 2019a, 2019b; Thalib et al. 2021); ketiga analisis iman, tahapan ini berfungsi untuk menemukan nilai-nilai non materi yang menjadi spirit metode/cara anggota kelompok, intuisi merupakan potensi diri yang digunakan untuk menemukan nilai (Thalib 2021, 2019a, 2019b; Thalib et al. 2021); keempat, analisis informasi wahyu, tahapan ini berfungsi untuk merelasikan nilai-nilai non materi dari cara hidup

anggota kelompok dengan firman-Nya (al-Quran atau hadist) (Thalib 2021, 2019a, 2019b; Thalib et al. 2021); tahapan kelima analisis ihsan, tahapan tersebut bertujuan untuk menyatukan setiap temuan, amal, ilmu, ihsan, dan informasi wahyu, sehingga dapat dipahami dan dapat dijelaskan hikmah dari Dia menciptakan metode/cara hidup anggota kelompok (Thalib 2021, 2019a, 2019b; Thalib et al. 2021).

Terdapat dua teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam dan pengamatan partisipan. Pertama, observasi partisipan berarti peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan (Sugiyono 2014). Jenis observasi ini dipilih sebab salah satu poin utama dari pendekatan etnometodologi (Islam) adalah terdapatnya "jarak" antara peneliti dengan subjek penelitian (Kamayanti 2016b; Thalib 2017; Garfinkel 1967). Dengan kata lain, peneliti mengamati proses pencatatan akuntansi yang dilakukan oleh pedagang, namun tidak sampai mempraktikkan metode pencatatan akuntansi. adanya jarak antara peneliti dengan subjek penelitian inilah yang membedakan antara pendekatan etnometodologi (Islam) dengan pendekatan lainnya (etnografi) (Kamayanti 2016b; Thalib 2017; Garfinkel 1967). Kedua, wawancara yang digunakan dalam penelitian ini merupakan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. (Sugiyono 2014; Moleong 2015; Creswell 2014) menjelaskan bahwa teknik ini digunakan apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan, sementara itu, wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas, di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap. Artinya, peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan, namun pada proses wawancara, peneliti juga menanyakan

pertanyaan di luar dari *list* tersebut. Kedua teknik wawancara dipilih agar bisa memperoleh informasi yang lengkap dan detail terkait metode pencatatan akuntansi.

Selanjutnya, lokasi penelitian berada di pasar Kamis Tapa, Desa Talumopatu, Kecamatan Tapa, Provinsi Gorontalo. Lokasi tersebut dipilih sebagai situs penelitian disebabkan oleh empat hal, **pertama**, jajanan yang ditawarkan di pasar Kamis Tapa umumnya merupakan makanan khas daerah Gorontalo seperti Aliwada, Popolulu, Hungololoyo, Milu Siram, dan lain sebagainya. **Kedua** para pedagang juga tidak segan-segan untuk memberikan bonus tambahan kue serta menerima pembeli yang melakukan tawar menawar harga. Hal inilah yang kemudian menggelitik rasa penasaran peneliti untuk

mengetahui bagaimanakah cara pedagang mencatat dan mengkalkulasi keuntungan yang mereka peroleh dari berdagang di pasar tradisional. **Ketiga**, masyarakat setempat (termasuk para pedagang), masih memegang erat nilai-nilai kebudayaan daerah. Hal ini tercermin melalui masih maraknya pelaksanaan upacara-upacara adat, serta aktivitas gotong royong diantara sesama (*huyula*). **Keempat**, Sementara itu, hal menarik lainnya adalah, landasan kebudayaan masyarakat setempat didasarkan pada ajaran agama Islam “*adati hula-hula’a to syara’a, syara’a hula-hula to quru’ani* (adat bersendi syara’, syara’ bersendi al-Quran)”(Baruadi and Eraku 2018).

Tabel 1. Infoman Penelitian

No	Nama	Lama Waktu Berjualan	Jenis Jualan
1	Ta Tini	± 30 Tahun	Kue Sabongi, Aliwadala, Nagka Goreng, Pisang Goreng, Tahu Isi, Bakwan, Popolulu, Es Cukur, Nasi Kuning, dan Nasi Campur, dan lain-lain
2	Ta Nou	± 40 Tahun	Kue Sabongi, Hungololoyo, Nagka Goreng, Pisang Goreng, Tahu Isi, Bakwan, Popolulu, Nasi Kuning, Nasi Campur, Milu Siram, dan lain-lain
3	Ta Meri	± 17 Tahun	Pisang Goreng, Popolulu, Tahu Isi, Nasi Kuning dan lain-lain

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Informan dalam penelitian berjumlah tiga orang yaitu *ta Tini*, *ta Nou*, dan *ta Meri*. Ketiganya dipilih sebagai informan disebabkan; pertama, para informan telah memiliki pengalaman berjualan lebih dari 15 tahun; kedua, para informan menjajakan jenis dagangan yang serupa, kemiripan jenis dagangan tersebut memudahkan peneliti untuk memahami metode yang mereka gunakan dalam mencatat akuntansi. Ketiga, informan bersedia meluangkan waktu untuk berbagi cerita

serta pengalaman mereka dalam mempraktikkan catatan akuntansi. Keempat, setelah berdagang, ketiga informan membagikan kue yang masih tersisa kepada para orang tua, petugas kebersihan, maupun anak-anak. Setelah dikonfirmasi oleh peneliti, ketiganya memiliki jawaban yang serupa yaitu menyedekahkan kue sebagai bentuk amal mereka. Nilai kebaikan inilah yang menjadikan peneliti memilih ketiganya sebagai informan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Pencatatan Biaya di Kertas dan di Ingatan. Terdapat tiga tahapan yang dilakukan oleh para pedagang sebelum mereka menjual dagangan di pasar tradisional. Ketiga tahapan tersebut adalah membeli bahan, mengolahnnya, dan menjual kepada konsumen. Pada tiga tahap ini terdapat gaya pencatatan akuntansi yang jauh lebih sederhana jika dibandingkan dengan metode pencatatan yang selama ini dipelajari pada pendidikan formal. Metode itu berupa mencatat secara sederhana di kertas dan di dalam ingatan.

Saya akan mencatat dulu apa yang sebenarnya akan dibeli, artinya biar ada uang saya tetap akan memikirkan membeli apa. Karena diwaktu saya akan membeli keperluan yang lain terus tidak ada [uang]? Oleh sebab itu saya akan [catat]. Jangan kita hanya suka-suka berbelanja. Setelah itu saya akan melihat catatan, saya liat dulu posisi [keadaan uang] yang cukup atau tidak. Lalu saya diam [dan berkata dalam hati] “inshaaallah saya akan katakan bahwa uang ini [akan cukup]”. Tapi sampai di sana [tempat berbelanja]. Saya akan ingat lagi apa bahan ini masih ada di rumah? [jika masih ada] saya tidak akan membeli [bahan] itu. Cuman saya akan mencatatnya terlebih dahulu sebagai persiapan.

Kutipan wawancara *ta Nou* itu memberikan pemahaman kepada peneliti bahwa sebelum berbelanja bahan-bahan kue, beliau melakukan pencatatan akuntansi secara sederhana di kertas. Terdapat tiga fungsi dari catatan tersebut; pertama, sebagai alat kontrol agar *ta Nou* dapat membelanjakan uangnya pada bahan-bahan yang penting untuk dibeli, *ta Nou* menjelaskan bahwa hal ini dilakukan agar beliau masih bisa memiliki sejumlah uang yang nantinya digunakan untuk membeli keperluan lainnya (diluar keperluan bahan jualan); kedua, sebagai sumber informasi tentang keseluruhan jumlah biaya, hal ini dimaksudkan agar *ta Nou* mengetahui apakah jumlah uang yang beliau miliki

sanggup untuk menutupi seluruh kebutuhan biaya bahan dagangannya; ketiga, sebagai bahan pertimbangan membeli bahan jualan, *ta Nou* mencatat seluruh bahan sebagai persiapan, jika uang yang beliau miliki masih cukup untuk membeli bahan yang telah dicatat, maka beliau akan membeli bahan tersebut meskipun ia masih memilikinya, dan begitu pula sebaliknya.

Pada penuturan *ta Nou* sebelumnya ditemukan metode pencatatan akuntansi berupa mencatat sederhana di kertas. Metode itu terdapat pada amal “saya akan mencatat dulu apa yang akan dibeli sebenarnya”. Ilmu dari amal ini adalah *ta Nou* akan mencatat bahan dan beserta harganya. Hal tersebut beliau lakukan untuk mengetahui bahan-bahan apa saja yang seharusnya beliau beli serta total pengeluaran biayanya. Amal berikutnya adalah “setelah itu catatan sudah akan saya liat, ...posisi yang cukup atau tidak”. Ilmu dari amal ini adalah *ta Nou* akan memeriksa apakah catatan dari total pengeluaran untuk biaya bahan kue mencukupi dengan jumlah uang yang beliau miliki. Sementara itu, masih pada cuplikan wawancara yang sama terdapat metode pencatatan akuntansi berupa mencatat secara sederhana di kertas, praktik tersebut terdapat pada amal “[jika masih ada] saya tidak akan membeli [bahan] itu. Cuman saya akan mencatatnya terlebih dahulu sebagai persiapan”. Ilmu dari amal ini adalah beliau mencatat bahan kue baik yang sudah habis maupun masih tersisa. Hal tersebut dilakukan sebagai persiapan, jika uang yang beliau miliki mencukupi untuk membeli bahan yang masih tersisa, maka *ta Nou* akan membelinya, begitu pula sebaliknya. Dengan demikian, beliau mencatat akuntansi dengan sederhana di kertas sebagai sarana untuk persiapan, mengontrol pengeluaran, dan mendapatkan informasi total biaya untuk keperluan bahan dagangan.

Selanjutnya, mencatat biaya untuk keperluan bahan kue juga dilakukan oleh *ta Meri*, namun berbeda dengan informan

sebelumnya, *ta* Meri justru menerapkan metode pencatatan yang sederhana itu di dalam ingatan. Maksudnya memang sudah dihafal-hafal itu, misalnya akan membeli ubi, ubi *kan* [harganya] sekitar Rp 25.000 yang dibeli. Pisang satu tandan, [harga] pisang tergantung dari ukurannya. Kadang sampai Rp 50.000. Lalu membeli tepung. Beras dua liter, beras sekarang harganya Rp 9.000 per liter, dua liter akan direndam lalu di bawah ke tempat gilingan, nanti [berasnya] digiling disitu *kan*. Mau buat tepung [dari beras yang di beli]. Kemudian beli terigu, karena bukan tepung saja yang dipakai untuk menggoreng [gorengan], harus dicampur tepung dengan terigu... jadi [saya] memperkirakan modalnya itu sekitar Rp 100.000 lebih, hampir Rp 2.000.000, jumlah modal untuk kue saja itu.

Penuturan *ta* Meri sebelumnya memberikan peneliti pemahaman bahwa beliau tidak melakukan pencatatan di kertas terhadap bahan-bahan apa saja yang akan dibeli, semuanya telah beliau hafal baik itu jenis bahan maupun harganya. Berpijak pada penjelasan tersebut peneliti menemukan metode pencatatan akuntansi berupa mencatat secara sederhana di dalam ingatan. Praktik tersebut terdapat pada amal “memang sudah dihafal-hafal itu”. Ilmu dari amal ini adalah *ta* Meri tidak melakukan pencatatan akuntansi di kertas namun mencatatnya di dalam ingatan. Hal tersebut dilakukan karena beliau bisa mengingat jumlah bahan dan harga untuk keperluan dagangannya. Amal berikutnya adalah “memperkirakan modalnya itu sekitar Rp 100.000 lebih, hampir Rp 200.000.”. Ilmu dari amal ini adalah *ta* Meri melakukan pencatatan akuntansi di ingatan, sehingga dalam mengetahui besarnya biaya yang akan dikeluarkan, beliau akan menggunakan perkiraan saja.

Selanjutnya, *ta* Tini menyampaikan hal yang senada dengan *ta* Meri yaitu mencatat akuntansi secara sederhana di dalam ingatan. Buat apa dicatat, saya tidak mencatat, saya hanya berpatokan pada uang, maksudnya saya kurang mencatat

[disampaikan dengan wajah tersenyum]. Kalau mau berbelanja keperluan dagangan pokoknya dihitung diuang... dihitung diuang semua yang saya belanjakan.

Kutipan wawancara sebelumnya memberikan peneliti pemahaman bahwa *ta* Tini tidak melakukan pencatatan akuntansi di kertas akan tetapi di ingatan. Sementara itu, beliau menggunakan metode nya sendiri untuk mengetahui jumlah pengeluaran biaya dari belanja bahan dagangan, metode itu berupa menjadikan uang yang beliau bawa ketika berbelanja sebagai patokan untuk menghitung besar kecilnya biaya bahan dagangan. Bertolak dari penuturan tersebut peneliti menemukan metode pencatatan akuntansi berupa mencatat dengan sederhana di dalam ingatan. Metode tersebut terdapat pada amal “saya tidak mencatat”. Ilmu dari amal ini berupa *ta* Tini tidak mencatat jenis bahan dan harganya di kertas namun beliau “menuliskannya” dengan sederhana di dalam ingatan. Amal selanjutnya adalah “pokoknya dihitung diuang”. Ilmu dari amal ini adalah *ta* Tini menggunakan uang yang beliau bawa pada saat berbelanja sebagai patokan untuk mengetahui jumlah pengeluaran biaya. Jumlah tersebut dapat diketahui dengan cara mengingat kembali total uang yang beliau bawa dikurangi sisa uang setelah berbelanja.

Berdasarkan penjelasan informan sebelumnya, peneliti memahami bahwa dalam memperoleh informasi mengenai pengeluaran biaya, *ta* Nou menggunakan catatan yang telah beliau rinci sebelum berbelanja. Sementara itu, *ta* Tini menggunakan cara menghitung jumlah uang yang beliau bawa, kemudian mengurangnya dengan sisa uang setelah berbelanja, selisih diantara kedua merupakan total biaya. Menariknya, beliau tidak menggunakan catatan pengeluaran di kertas tetapi di dalam ingatan. Hal ini mirip dengan yang dilakukan oleh *ta* Meri, melalui catatan dalam ingatan, beliau menggunakan metode perhitungan biaya

yang lebih sederhana dibanding keduanya yaitu cukup memperkirakan total pengeluarannya saja. Dengan demikian, masing-masing dari pedagang memiliki cara yang berbeda dalam mencatat dan memperoleh informasi mengenai biaya.

Lebih lanjut, peneliti tergelitik untuk mengetahui apakah pengalaman berjualan yang lebih dari lima belas tahun menyebabkan *ta* Tini dan *ta* Meri tidak lagi mencatat akuntansi di kertas? Sudah tidak dicatat, sudah selalu dihafal, *kan* sudah sering berjualan jadi sudah dihafal ini yang akan dibeli, pernah juga ada yang saya lupa, lalu saya langsung beli lagi ketika sudah mengingatnya, *ih* lupa membeli ini [bahan jualan], lalu itu di beli lagi. Cuman pertama kali berjualan itu harus dicatat, agar saya tahu keuntungannya. Supaya saya tahu modalnya sekian, lalu sudah hitung-hitung *oh* ternyata untungnya begini. Sudah akan saya tahu *kan*, hanya kembali modal... saya berfikir tidak apa-apa, yang penting sudah ada lagi uang untuk membeli bahan kue.

Penuturan *ta* Meri sebelumnya menjelaskan bahwa beliau mencatat akuntansi hanya saat pertama kali membuka usaha. Hal itu dilakukan untuk mengetahui modal dan juga keuntungan yang diperoleh dari usahanya. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, beliau tidak lagi mencatat akuntansi di kertas namun di dalam ingatan, karena sebagian besar bahan dan harga telah terekam di dalam ingatan beliau. Sesekali *ta* Meri lupa untuk membeli satu atau dua bahan untuk dagangannya. Akan tetapi hal tersebut tidak menjadi sebuah permasalahan yang serius, sebab tempat tinggal beliau yang berada di kompleks pasar yang memudahkan *ta* Meri untuk membeli kembali bahan tersebut. Pada cuplikan wawancara sebelumnya juga menerangkan kondisi jualan yang kadang tidak menghasilkan keuntungan, namun *ta* Meri menghadapi kondisi tersebut dengan rasa syukur, sebab meskipun tidak memperoleh keuntungan, setidaknya beliau masih bisa mendapatkan kembali modal untuk menjual di hari pasar berikutnya.

Berpijak pada penjelasan tersebut, peneliti menemukan metode pencatatan akuntansi berupa mencatat secara sederhana di dalam ingatan. Praktik tersebut terdapat pada amal "*kan* sudah sering berjualan jadi sudah di hafal ini yang akan dibeli". Ilmu dari amal ini adalah pengalaman berjualan yang lebih dari lima belas tahun menyebabkan *ta* Meri bisa mencatat seluruh keperluan bahan jualan dalam ingatan beliau. Lebih lanjut, pada penjelasan *ta* Meri tersebut ditemukan juga metode pencatatan akuntansi berupa mencatat secara sederhana di kertas. Praktik tersebut terdapat pada amal "*cuman* pertama kali berjualan itu harus dicatat". Ilmu dari amal ini adalah pada awal membuka usaha beliau belum begitu mengetahui tentang jumlah modal dan keuntungan dari berjualan kue, sehingga beliau mencatat akuntansi di kertas untuk mengetahui dengan pasti mengenai kedua informasi tersebut. Namun seiring berjalannya waktu informasi tersebut cukup dicatat di dalam ingatan saja. Sementara itu, berbeda dengan yang dilakukan oleh *ta* Meri, *ta* Tini justru tidak pernah mencatat akuntansi di kertas baik pada saat baru memulai usaha sampai dengan sekarang. Sudah dihafal [bahan-bahan] yang akan dibeli itu. Kalau pertama kali saya *kan* berjualan es, saya akan membeli gula merah dua kilo, pokoknya seperti itu, gula satu kilo untuk dibuat sirup. Saya tidak melakukan pencatatan.

Penuturan *ta* Tini tersebut memberikan pemahaman bahwa beliau tidak pernah mencatat akuntansi di kertas baik sekarang maupun saat pertama kali beliau berjualan. *Ta* Tini cukup menghafalkan setiap bahan dagangan yang akan beliau beli. Pada cuplikan wawancara tersebut ditemukan metode pencatatan akuntansi berupa mencatat secara sederhana di dalam ingatan. Praktik tersebut terdapat pada amal "*sudah* dihafal [bahan-bahan] yang akan dibeli itu". Ilmu dari amal ini adalah *ta* Tini menghafalkan bahan dan harga yang digunakan untuk jualan beliau. Oleh sebab

itu, beliau tidak mencatat akuntansi di kertas namun di dalam ingatan. Hal ini beliau lakukan sejak awal membuka usaha sampai dengan saat ini. Dengan kata lain, metode mencatat akuntansi di dalam ingatan telah beliau terapkan selama lebih dari lima belas tahun berdagang.

Selanjutnya, pada pembahasan tersebut telah ditemukan bahwa para pedagang mencatat akuntansi dengan metode yang sederhana. Metode itu mereka gunakan untuk memprediksi dan mengkalkulasi biaya penjualan. Menariknya, kesederhanaan metode pencatatan dari perhitungan biaya itu hidup dengan rasa untuk saling membantu antar sesama, keikhlasan, dan syukur kepada Sang Pencipta. Hal ini terefleksi melalui tindakan para pedagang yang tidak menolak pelanggan meskipun mereka membeli kurang dari harga jual [Harga jualnya] Lima ribu. Hanya sering kasihan, kalau uang milik pelanggan sisa Rp 3.000 atau Rp 4.000, tetap akan saya berikan... tidak apa, pokoknya itu ukuran Rp 5.000 mereka membelinya dengan harga Rp 3.000, nanti dikurangi di ukuran Rp 5.000 itu. Pelanggan mengatakan biar hanya sedikit tidak apa yang penting ada [untuk dimakan]... pokoknya saya ikhlas memberikan itu, saya lebih bersyukur kasihan, hanya itu uang yang mereka miliki, "biar hanya sedikit *ta Nou*" kata pelanggan seperti itu...

Pada penuturan sebelumnya *ta Nou* menjelaskan bahwa beliau menjual nasi kuning dengan harga Rp 5.000 per bungkus Namun beliau tidak akan menolak jika ada yang membeli dibawah dari harga tersebut, selain karena ikhlas membantu pelanggan yang belum memiliki kecukupan materi, beliau juga memilih untuk mensyukuri rejeki yang ada. Berangkat dari hal ini, peneliti memahami bahwa penjual menerapkan metode pencatatan akuntansi yang sederhana serta syarat dengan nilai (iman) berupa rasa syukur atas rejeki yang diberikan oleh Sang Pencipta.

Selanjutnya, praktik akuntansi yang syarat dengan rasa syukur juga dipraktikkan oleh para supir angkutan pedesaan di Bangkalan-Madura. Meskipun pendapatan yang mereka peroleh setiap harinya tidaklah menentu, namun hal tersebut tidak membuat mereka berfikir untuk meninggalkan profesi ini. Keputusan ini dibuat atas dasar keyakinan mereka bahwa rejeki telah diatur oleh Sang Pencipta, oleh sebab itu mereka selalu mensyukuri sedikit banyaknya pendapatan yang diperoleh dari profesi ini (Rimadani, Setiawan, and Asy 2018). Lebih lanjut, akuntansi yang syarat dengan rasa syukur kepada Allah juga dipraktikkan oleh penjual bubur. Hal ini terefleksi melalui ketabahan hati pemiliknya ketika menutup salah satu cabang usaha. Meskipun mengalami kerugian, namun tidak menghilangkan iman di hati pemilik usaha. Beliau tetap mensyukuri dengan kerugian materi yang dialami oleh bisnisnya, dan selalu percaya bahwa Allah pasti akan menggantinya dengan yang lebih baik lagi (Kusdewanti and Hendrawaty 2014). Senada dengan hal ini rasa syukur atas setiap rejeki juga hadir di dalam hati istri dari para pelaut. Penghasilan melaut yang tidak menentu menggerakkan mereka untuk turut membantu perekonomian keluarga. Terkadang sepulang dari melaut, suami mereka membawa penghasilan yang cukup, tetapi tidak jarang juga pulang membawa hutang. Namun hal tersebut tidak menjadikan mereka berputus asa. Justru sebaliknya, sedikit banyaknya rejeki tidak luput dari rasa syukur mereka. Hal ini disebabkan atas keyaninan bahwa rejeki sudah diatur oleh-Nya (Musdalifa and Mulawarman 2019).

Dalam kebudayaan masyarakat Gorontalo, rasa syukur merupakan salah satu nilai yang sering dinasihati oleh para orang tua melalui ungkapan "*diila o'onto, bo wolu-woluwo* (tidak kelihatan tetapi ada)", ungkapan ini mengajarkan bahwa dalam kehidupan, jangan hanya mengejar yang kelihatan, tetapi juga mencari sesuatu

yang tidak kelihatan tetapi sebenarnya ada (Daulima 2009).

Yang diungkapkan dengan *o'onto* atau kelihatan adalah materi sedangkan yang tidak kelihatan, tetapi ada ialah yang memberikan materi itu, yaitu Allah Subbahana Huwata'ala. Ungkapan ini sering dipakai oleh para muballigh dalam berdakwah, sebagai peringatan untuk banyak bersyukur, berzikir dan beramal ibadah. Jangan hanya terpaku dengan yang kelihatan, agar ada keseimbangan antara kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat (Daulima 2009).

Materi (termasuk juga uang) yang terlihat hakikatnya berasal dari yang "tidak terlihat" yaitu Dia Sang Maha Pencipta. Oleh sebab itu, melalui ungkapan ini, para orang tua menasihati masyarakat setempat untuk bersyukur hanya kepada-Nya. Selanjutnya, dalam ajaran agama Islam, rasa syukur juga diperintahkan oleh Allah salah satunya terdapat pada informasi wahyu Quran Surah Al Baqarah Ayat 172 "Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah." Selanjutnya berangkat dari temuan ini, peneliti menyadari bahwa salah satu hikmah (ihsan) yang dapat dipelajari dari metode pencatatan akuntansi adalah ia dipraktikkan dengan rasa syukur kepada sang pencipta. Dengan kata lain metode pencatatan tidak sebatas pada teknik dan kalkulasi tapi juga syarat dengan nilai-nilai kemanusiaan serta religiositas. Metode Pencatatan Keuntungan di Kertas dan Ingatan. Kesederhanaan metode pencatatan akuntansi yang dipraktikkan oleh para pedagang, seiring dengan cara mereka memperoleh informasi keuntungan dari catatan tersebut. Sebagaimana yang dilakukan oleh *ta Nou*, dalam memperoleh informasi tentang laba, beliau mengingat kembali transaksi yang telah terjadi, kemudian mencatatnya secara sederhana di kertas. Dengan kata lain, pencatatan akuntansi tidak terjadi pada saat transaksi

dilakukan, namun setelah selesai berjualan. Pokoknya saya akan hitung sebenarnya, saya itu baru sampai di rumah saya [ingat] *ih* ini yang keluar [untuk membayar keperluan ini], saya akan ingat terlebih dahulu bagaimana, di rumah saya sering mencatat. Saya akan hitung, *ah* uang ini didapat dari [kegiatan] dan digunakan untuk kegiatan ini. Saya bayar begini sekitar Rp 100.000. Saya jumlah ternyata total pendapatan saya hampir Rp 700.000. Hanya saja saja diam dalam hati. Saya setelah dari menjual pasti mencatat.

Penuturan *ta Tini* sebelumnya memberikan pemahaman bahwa setelah berdagang di pasar, beliau kemudian mencatat transaksi tersebut di kertas. Catatan itu berisi tentang pengeluaran dan pemasukan dari usaha beliau. Berangkat dari catatan ini pula beliau memperoleh informasi tentang keuntungan usahanya. Berpijak pada penuturan tersebut ditemukan metode pencatatan akuntansi berupa mencatat secara sederhana di kertas. Praktik tersebut terdapat pada amal "Saya setelah dari menjual pasti mencatat". Ilmu dari amal ini adalah setelah berjualan, *ta Tini* baru melakukan pencatatan akuntansi di kertas, artinya, beliau tidak melakukan pencatatan akuntansi pada saat transaksi terjadi. Akan tetapi, setelah berjualan, beliau mengingat kembali seluruh transaksi pengeluaran dan pemasukan kemudian menuliskannya di kertas, dari catatan tersebut *ta Tini* dapat memperoleh informasi mengenai keuntungan usahanya. Mudah-mudahan, informasi mengenai laba dapat diketahui oleh *ta Tini* setelah mengingat kembali transaksi yang telah terjadi kemudian mencatatnya di kertas.

Sementara itu, informasi mengenai keuntungan juga dapat diperoleh meskipun akuntansi dicatat dalam ingatan, sebagaimana yang dilakukan oleh *ta Tini* dan *ta Meri*. Diketahui itu dari uang yang akan dibelanjakan, misalnya saja saya membawa uang di pasar sebesar Rp 200.000 atau Rp 300.000. Kalau uang itu habis saya belanjakan untuk keperluan

dagangan, jadi dari situ saya mengetahui [pokoknya]. Lalu setelah saya berjualan, saya akan menghitung keuntungan dengan memilah mana yang berupa pokoknya Rp 200.000 atau Rp 300.000 begitu.

Penuturan *ta* Tini sebelumnya menjelaskan bahwa keuntungan dari usaha dapat diketahui melalui uang yang beliau habiskan untuk berbelanja bahan pokok. Apabila *ta* Tini membawa uang sebesar Rp 200.000 untuk berbelanja, kemudian uang tersebut habis digunakan untuk membeli bahan jualan, maka jumlah uang tersebut akan dikurangi dengan seluruh pendapatan yang beliau peroleh setelah berjualan. Beliau memperoleh informasi keuntungan melalui selisih diantara modal untuk membeli bahan dikurangi dengan hasil penjualan.

Pada kutipan wawancara *ta* Tini ditemukan metode pencatatan akuntansi berupa mencatat akuntansi secara sederhana di dalam ingatan. Praktik tersebut terdapat pada amal “menghitung keuntungan dengan memilah mana yang berupa pokoknya”. Ilmu dari amal ini adalah untuk mengetahui keuntungan, *ta* Tini tidak mencatat akuntansi di kertas, namun di dalam ingatan. Informasi keuntungan diperoleh melalui mengingat modal yang beliau habiskan ketika berbelanja bahan jualan kemudian mengurangnya dengan seluruh pendapatan setelah berjualan. Selisih diantara keduanya merupakan keuntungan.

Sementara itu, hal ini mirip dilakukan juga oleh *ta* Meri, beliau mengetahui keuntungan tidak melalui catatan di kertas akan tetapi di ingatan. Cuman pertama kali berjualan itu harus dicatat. Hal ini dilakukan agar [saya] mengetahui keuntungannya. Agar saya tahu modal [berjualannya] sekian, lalu nanti akan dihitung-hitung *ah* ternyata keuntungannya seperti ini. Sudah diketahui... hanya saja sekarang sudah tidak dicatat. Pokoknya [saya] sudah dapat mengetahui memang keuntungannya. Karena saya sudah tahu cara berjualan.

dengan modal sekian keuntungannya mungkin sekian. Tidak mungkin *kan* setiap berjualan saya akan catat, sudah lama [berjualan] *kan*. Boleh-boleh saja mencatat jika saya baru pertama berjualan, wajib itu dicatat semua.

Cuplikan wawancara *ta* Meri sebelumnya memberikan pemahaman bahwa catatan akuntansi di kertas memang diperlukan, namun itu hanya berguna pada awal membuka usaha. Seiring berjalannya waktu, beliau tidak membutuhkan catatan lagi, karena transaksi baik biaya, pendapatan, dan keuntungan sudah bisa beliau ingat dan juga perkiraan. Berpijak pada cuplikan wawancara tersebut ditemukan metode pencatatan akuntansi. Metode tersebut berupa mencatat secara sederhana di kertas dan di ingatan. Praktik tersebut terdapat pada amal “cuman pertama kali berjualan itu harus dicatat... hanya saja sekarang sudah tidak dicatat”. Ilmu dari amal ini adalah pada saat pertama kali berjualan *ta* Meri mencatat akuntansi di kertas, hal ini beliau lakukan untuk mengetahui biaya apa saja yang harus dikeluarkan dan berapa jumlah keuntungan yang peroleh dari biaya tersebut. Namun seiring berjalannya waktu, *ta* Meri mencatat akuntansi di dalam ingatan, sebab beliau bisa mengingat berapa besar biaya yang harus dikeluarkan untuk menjual kue, kemudian memprediksi keuntungan dari biaya itu.

Membahas tentang perolehan informasi keuntungan melalui metode pencatatan yang sederhana, menggelitik pemikiran peneliti untuk mengetahui cara pedagang menentukan keuntungan dari kesederhanaan kalkulasi tersebut. Berikut merupakan penjelasan *ta* Tini: Ada keuntungannya, tidak boleh menentukan [keuntungan] banyak, intinya untung. Tetap ada itu keuntungan tiap hari. Kalau banyak [jualan] yang dibuat, banyak juga keuntungannya, kalau cuman sedikit [sedikit juga keuntungan] begitu. Kalau hari Rabu, saya sudah akan berbelanja Rp 200.000, pendapatan Rp 500.000,

pendapatan bersih itu Rp 500.000, Kalau hari-hari lain [selain hari Kamis], tidak sampai Rp 100.000, Kalau hari minggu Rp 200.000 keuntungan yang saya dapat, hari Kamis itu pelanggan saya banyak.

Cuplikan wawancara *ta* Tini sebelumnya memberikan pemahaman bahwa dalam berjualan beliau memiliki target keuntungan, namun jumlah target itu tidaklah banyak. Jumlah target keuntungan juga seirama dengan banyaknya jualan yang beliau tawarkan kepada pelanggan. Pada hari pasar beliau membuat dan menawarkan jualan yang lebih banyak dibandingkan dengan hari lainnya. Oleh sebab itu jumlah keuntungan yang beliau dapatkan lebih banyak. Lebih lanjut, *ta* Tini menjelaskan bahwa sebagian besar hasil dari penjualan tersebut beliau gunakan untuk membiayai pengobatan dan wisuda anaknya. Selama ini saya kumpulkan, dia saki sekitar tiga tahun *kan*, berapa kali saya ke rumah sakit, dari rumah sakit ke dokter, kemudian ke rumah sakit lagi. Intinya saya usahakan terus, uang tersebut saya gunakan untuk membiayai pengobatannya. Dia sudah mau wisuda juga, lalu saya katakan “wisuda itu gampang, intinya kesehatan dulu yang diutamakan”. Tuhan itu tidak buta untuk membantu orang susah. Alhamdulillah ini dia sembuh dan saya masih bisa berjualan terus. Keuntungan itu biar sedikit-sedikit yang penting ada yang masuk.

Mensyukuri setiap pendapatan yang diperoleh, meyakini bahwa Tuhan akan selalu ada dan membantu hamba-Nya adalah dua hal penting yang dapat dipetik dari cara pedagang menargetkan dan memperoleh keuntungan. Berangkat dari kedua hal tersebut juga memberikan pemahaman pada peneliti bahwa pada prosesnya, kalkulasi keuntungan yang dituliskan dalam catatan sederhana ternyata syarat dengan rasa syukur dan iman pada-Nya. Hal ini seirama juga dengan yang dilakukan oleh *ta* Meri dalam menargetkan keuntungan.

Yang penting sudah ada yang akan dibelikan pisang, beras, tepung biar sedikit-sedikit untungnya yang penting sudah ada modal untuk berjualan di hari pasar berikutnya. Iya begitu, untung biar hanya Rp 100.000, sudah lumayan, syukur alhamdulillah walaupun hanya sedikit-sedikit *kan*. Saya dari berjualan, sejak anak-anak saya masih bersekolah, saya kumpul sedikit-sedikit untungnya, syukur alhamdulillah, hanya itu rejeki yang saya dapat.

Penjelasan sebelumnya memberikan pemahaman pada peneliti bahwa ketika berjualan, hal yang terpenting bagi *ta* Meri adalah kembalinya modal untuk berdagang lagi. Sementara itu, beliau mensyukuri pendapatan yang beliau peroleh meskipun jumlah dari keuntungan tersebut tidaklah banyak. *Ta* Meri menggunakan hasil dari berjualan untuk membantu membiayai sekolah anaknya hingga menyelesaikan pendidikan di tingkat perguruan tinggi. Bertolak dari penjelasan tersebut peneliti memahami bahwa dibalik kesederhanaan catatan tentang kalkulasi keuntungan yang dipraktikkan oleh para pedagang terdapat nilai (iman) syukur kepada Sang Pencipta. Nilai tersebut tidak saja “terdengar” setiap kali mereka menyebutkan jumlah keuntungan, namun juga tercermin melalui bertahannya mereka dalam menggeluti usaha ini.

Selanjutnya, praktik akuntansi yang syarat dengan rasa syukur juga diimplementasikan oleh para pedagang kaki lima, secara teknis mereka tidak melakukan pencatatan akuntansi, segala aktivitas ekonomi tentang bisnis mereka cukup disimpan dalam ingatan saja. Menariknya, mereka selalu menyisihkan pendapatan yang diperoleh untuk berbagi kepada yang lebih membutuhkan, keputusan ini berangkat dari keyakinan bahwa rejeki yang mereka peroleh hakikatnya berasal dari sang maha pemberi rejeki, dan berbagi rejeki merupakan wujud dari rasa syukur mereka atas rejeki dari-Nya (Ubaidillah, Mulyani, and Effendi

2013). Hal ini senada dengan yang ditemukan oleh (Sari 2013), melalui kajian melakukan pencatatan atas setiap pendapatan yang mereka peroleh, begitu pula ketika mereka berbagi rejeki kepada yang membutuhkan, dalam pemahaman para dokter, berbagi rejeki merupakan salah satu wujud dari rasa syukur. Lebih lanjut, praktik akuntansi yang diimplementasikan dengan rasa syukur juga ditemukan oleh (Sasmita, Hanif, and Arinata 2019) melalui kajian tentang interpretasi praktik akuntansi menurut perspektif pengusaha mikro dan kecil. Hasil kajian menemukan bahwa para pengusaha tidak melakukan pencatatan akuntansi secara terperinci, mereka hanya sebatas memperkirakan tentang pengeluaran biaya dan juga jumlah pendapatan yang mereka peroleh. Hal yang terpenting bagi mereka bukanlah mencatat setiap aktivitas ekonomi dalam selembar kertas, akan tetapi selalu mensyukuri setiap rejeki yang diberikan oleh Tuhan. Rasa syukur merupakan kunci utama dalam menjalankan usaha, dengan mensyukuri setiap pemberian-Nya maka rejeki yang diperoleh pun menjadi berkah.

Lebih lanjut, dalam kebudayaan masyarakat Gorontalo, mensyukuri segala nikmat dari-Nya sering dinasihati oleh orang tua melalui ungkapan "*Eya dila pito-pito'o* (Tuhan tidak menutup mata)". Ungkapan ini adalah ungkapan perasaan orang yang penuh keyakinan. Apapun musibah yang akan menimpa, ia yakin bahwa Allah maha Melihat. Para tua-tua sering memberikan nasehat dengan *lumadu* kehidupan ini hiasilah dengan kejujuran. Jangan takut hanya dilihat oleh manusia, takutlah bahwa apa yang kita lakukan, yang buruk dan yang baik, Allah melihatnya, Bahkan dendam, kebencian, kerihatian, yang tidak dapat dilihat oleh manusia, Allah mengetahuinya (Daulima 2009).

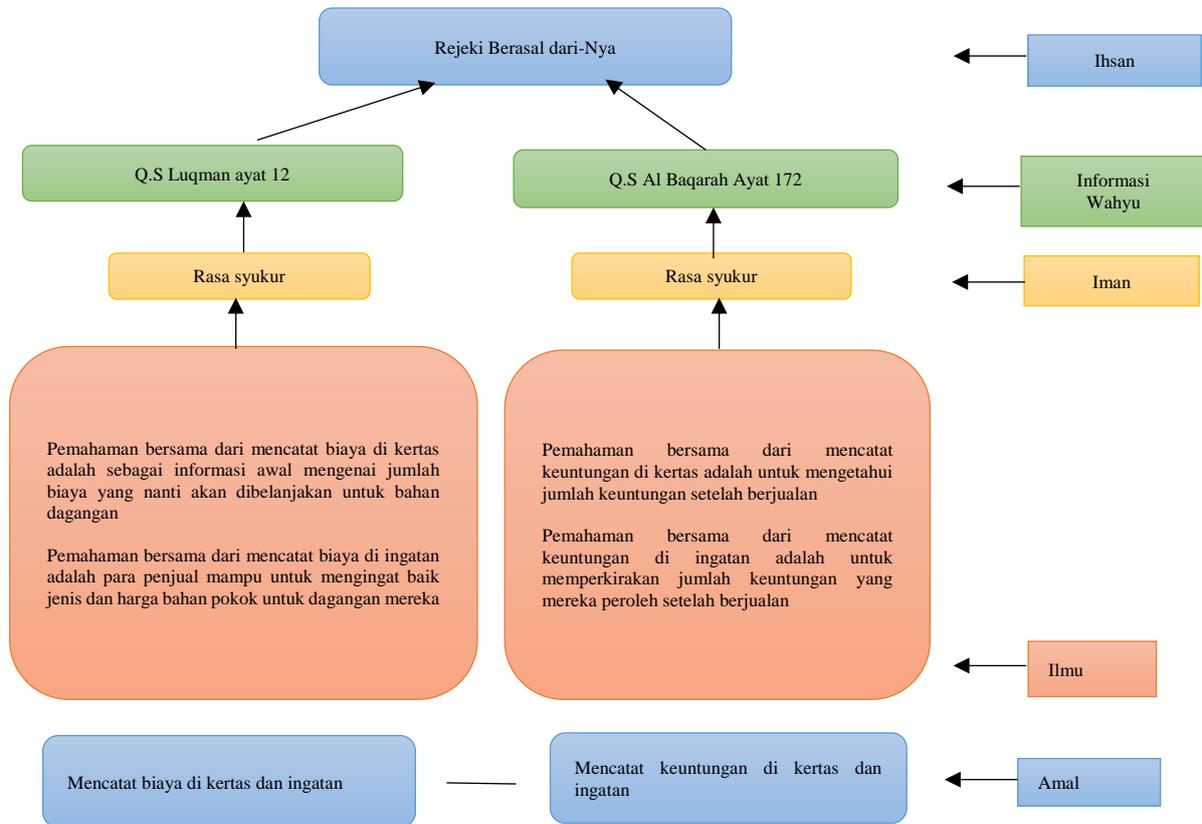
mengenai makna laba oleh profesi dokter menemukan bahwa para dokter tidak

Keyakinan bahwa Tuhan maha melihat setiap keadaan yang kita lalui, keadaan memperoleh keuntungan yang lebih, cukup, ataupun kurang, bahkan rasa yang tidak terlihat oleh manusia diketahui oleh-Nya. oleh sebab itu, melalui ungkapan ini para orang tua secara tersirat menanamkan keyakinan untuk selalu mensyukuri rejeki yang diberikan oleh-Nya. Semangat mensyukuri nikmat yang diberikan-Nya selaras dengan nilai-nilai ajaran agama Islam yang terdapat pada informasi wahyu: Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, dan Kami perintahkan kepadanya, "Bersyukurlah kepada Allah". Dan barangsiapa yang bersyukur kepada Allah, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji." (Q.S Luqman: 12).

Selanjutnya berangkat dari temuan ini, peneliti menyadari bahwa salah satu hikmah (ihsan) yang dapat dipelajari dari metode pencatatan akuntansi adalah ia dipraktikkan dengan rasa syukur kepada Sang Pencipta. Meskipun metode pencatatan akuntansi yang sederhana, namun mereka bisa mempertahankan keberlangsungan bisnis hingga lebih dari 15 tahun. Keuntungan dari berjualan ini tidak saja bisa menghidupi kebutuhan harian keluarga mereka, tetapi juga mampu untuk membiayai sekolah anak mereka hingga memperoleh gelar sarjana.

Konstruksi Metode Pencatatan Akuntansi oleh Pedagang di Pasar Tradisional. Berdasarkan pada pembahasan sebelumnya, maka peneliti merumuskan metode pencatatan akuntansi oleh pedagang di pasar tradisional yang terangkum pada gambar 1 berikut ini:

Gambar 1. Konstruksi Metode Pencatatan Akuntansi oleh Pedagang di Pasar Tradisional Gorontalo



Gambar 1 merupakan konstruksi dari metode pencatatan akuntansi oleh pedagang di pasar tradisional Gorontalo. Bentuk pencatatan tersebut dirumuskan berdasarkan lima tahapan dari analisis etnometodologi Islam. Tahapan pertama yaitu amal. Berdasarkan hasil kajian ditemukan dua amal dari metode pencatatan akuntansi yaitu *pertama* mencatat biaya di kertas dan diingatan; *kedua*, mencatat keuntungan di kertas dan diingatan. Tahapan kedua yaitu analisis ilmu, tahapan ini berfungsi untuk menemukan makna rasional yang dipahami bersama dari kedua metode pencatatan tersebut. Berdasarkan hasil kajian menemukan bahwa makna rasional dari mencatat biaya di kertas dan di ingatan adalah “Pemahaman bersama dari mencatat biaya di kertas adalah sebagai informasi awal mengenai jumlah biaya yang nanti

akan dibelanjakan untuk bahan dagangan. Sementara itu Pemahaman bersama dari mencatat biaya di ingatan adalah para penjual mampu untuk mengingat baik jenis dan harga bahan pokok untuk dagangan mereka”. Selanjutnya, pemahaman bersama dari temuan mencatat keuntungan di kertas dan ingatan adalah “Pemahaman bersama dari mencatat keuntungan di kertas adalah untuk mengetahui jumlah keuntungan setelah berjualan, Sementara itu, pemahaman bersama dari mencatat keuntungan di ingatan adalah untuk memperkirakan jumlah keuntungan yang mereka peroleh setelah berjualan”. Tahapan analisis ketiga yaitu iman, tahapan ini berfungsi untuk menemukan nilai dari metode pencatatan akuntansi. Berdasarkan hasil kajian, ditemukan bahwa metode pencatatan biaya di kertas dan di ingatan syarat dengan rasa syukur. Nilai ini

juga merupakan salah satu pesan kebaikan yang tersirat melalui ungkapan *diila o'onto, bo wolu-woluwo* (tidak kelihatan tetapi ada)", ungkapan ini mengajarkan bahwa dalam kehidupan, jangan hanya mengejar yang kelihatan, tetapi juga mencari sesuatu yang tidak kelihatan tetapi sebenarnya ada. Sementara itu, metode pencatatan akuntansi keuntungan di kertas dan diingatan syarat dengan nilai rasa syukur. Nilai ini terdapat pula pada *lumadu "Eya dila pito-pito'o* (Tuhan tidak menutup mata)".

Tahapan analisis keempat adalah informasi wahyu, tahapan ini berfungsi untuk merelasikan nilai-nilai dari praktik akuntansi dengan perintah-Nya. berdasarkan hasil kajian ditemukan rasa syukur tersebut selaras dengan perintah-Nya pada Q.S Luqman ayat 12 dan Q.S Al Baqarah Ayat 172. Selanjutnya, merenungkan setiap temuan yang ada memberikan peneliti kesadaran bahwa rasa syukur merupakan wujud dari metode pencatatan akuntansi di pasar tradisional. Berangkat dari rasa syukur tersebut para pedagang tidak menolak konsumen yang membeli kurang dari harga jual yang mereka tetapkan, berpijak dari rasa syukur itu pula mereka tidak memilih untuk berhenti berjualan meskipun belum memperoleh keuntungan berdagang. Rasa syukur ini tidak saja sering terdengar ketika mereka menyebutkan jumlah penghasilan mereka, namun tercermin melalui keputusan mereka untuk menetapkan keuntungan walaupun sedikit tapi usaha terus berjalan. Berangkat dari usaha berjualan di pasar tradisional inilah mereka bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari, mengobati anak yang sakit, bahkan sampai mengantarkan anak mereka memperoleh gelar sarjana. Dalam pemahaman peneliti, salah satu hikmah (ihsan) yang bisa dipetik dari hadirnya metode pencatatan akuntansi di pasar tradisional adalah mensyukuri rejeki yang ditetapkan oleh-Nya.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan metode pencatatan akuntansi oleh pedagang di pasar tradisional Gorontalo. Berdasarkan hasil analisis menemukan dua cara pedagang mencatat akuntansi yaitu; *pertama*, mencatat biaya di kertas dan ingatan; *kedua*, mencatat keuntungan di kertas dan ingatan. Metode pencatatan ini digerakkan oleh semangat berupa mensyukuri rejeki yang diberikan oleh Sang Pemberi Rejeki. Hal ini terefleksi melalui keputusan penjual untuk menerima konsumen membeli dagangan kurang dari harga jual yang mereka tetapkan dan juga penentuan keuntungan yang tidak banyak. Mensyukuri (*mosukuru*) nikmat yang diberikan oleh Allah juga merupakan salah satu nasihat yang sering diungkapkan oleh orang tua melalui *lumadu diila o'onto, bo wolu-woluwo* (tidak kelihatan tetapi ada)" dan "*Eya dila pito-pito'o* (Tuhan tidak menutup mata)". Berdasarkan hasil kajian ini pula kembali menebalkan beberapa temuan bahwa pada praktiknya akuntansi diimplementasikan menyesuaikan dengan corak kebudayaan masyarakat setempat. Penelitian ini memberikan kontribusi teori berupa hadirnya konsep tentang metode pencatatan akuntansi di pasar tradisional yang syarat dengan nilai-nilai kearifan lokal dan religiusitas. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah untuk bisa menggali serta merumuskan praktik akuntansi pada konteks kebudayaan daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Accounting Association. Committee to Prepare a Statement of Basic Accounting Theory American. 1966. *A Statement of Basic Accounting Theory*. Amerika Serikat.
- Baruadi, Karmin, and Sunarty Eraku. 2018. *Lenggota Lo Pohutu (Upacara Adat Perkawinan Gorontalo)*. Edited by Titin Paedaso. 1st ed. Gorontalo: Ideas Publishing.

- Burchell, S., Clubb, C. & Hopwood, A. G. 1985. "Accounting in Its Social Context: Towards a History of Value Added in UK." *Accounting, Organizations and Society*. 10 (4): 381–413.
- Burchell Stuart, Clubb Coln, Hopwood Anthony, Hughes Jonh. 1980. "The Roles of Accounting in Organizations and Society." *Accounting, Organisation and Society*. 5 (1): 5–27.
- Cooper, Christine, Dean Neu, and Glen Lehman. 2003. "Globalisation and Its Discontents: A Concern about Growth and Globalization." *Accounting Forum* 27 (4): 359–64. <https://doi.org/10.1046/j.1467-6303.2003.00110.x>.
- Creswell, W John. 2014. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset Memilih Antara Lima Pendekatan. Terjemahan. Ahmad Lintang Lazuardi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daulima, Farha. 2009. *Lumadu (Ungkapan) Sastra Lisan Daerah Gorontalo*. Gorontalo: Galeri Budaya Dareah Mbu'i Bungale.
- Garfinkel, Harold. 1967. *Studies in ETHNOMETHODOLOGY*. Prentice Hall: New Jersey.
- Harkaneri, Iwan Triyuwono, and Eko Ganis Sukoharsono. 2014. "Memahami Praktek Bagi-Hasil Kebun Karet Masyarakat Kampar Riau (Sebuah Studi Etnografi)." *Al-Iqtishad* 1 (10): 14–38.
- Hofstede, G.H. 1986. "The Cultural Context of Accounting." *Accounting and Culture: Plenary Session Papers and Discussants' Comments from the 1986 Annual Meeting of the American Accounting Association*, 1–11.
- Kamayanti, Ari. 2015. "Paradigma Penelitian Kualitatif Dalam Riset Akuntansi: Dari Iman Menuju Praktik." *Infestasi* 11 (1): 1–10. <https://doi.org/doi.org/10.21107/infestasi.v11i1.1119>.
- . 2016a. "Integrasi Pancasila Dalam Pendidikan Akuntansi Melalui Pendekatan Dialogis." *Journal of Accounting and Business Education* 2 (2): 1–16. <https://doi.org/10.26675/jabe.v2i2.6063>.
- . 2016b. *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi Pengantar*. Jakarta Selatan: Yayasan Rumah Peneleh.
- Kamayanti, Ari, and Nurmala Ahmar. 2019. "Tracing Accounting in Javanese Tradition." *International Journal of Religious and Cultural Studies* 1 (1): 15–24. <https://doi.org/10.34199/ijracs.2019.4.003>.
- Kusdewanti, Amelia Indah, and Rina Hendrawaty. 2014. "Memaknai Manajemen Bisnis Islami Sebagai Kehidupan Yang Menghidupi." *IMANENSI: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi Islam* 1 (2): 35–53. <https://doi.org/10.34202/imanensi.2.1.2014.32-50>.
- Ludigdo, Unti, and Ari Kamayanti. 2012. "Pancasila as Accountant Ethics Imperialism Liberator." *World Journal of Social Sciences* 2 (6): 159–68.
- Mardiasmo. 2002. *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Mathews, M.R., and M.H.B. Perera. 1993. *Accounting Theory and Development*. Melbourne,: Thomas Nelson Australia.
- Moleong, Lexy J. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulawarman., Aji Dedi, Ludigdo, Unti. 2010. "Metamorfosis Kesadaran Etis Holistik Mahasiswa Akuntansi Implementasi Pembelajaran Etika Bisnis Dan Profesi Berbasis Integrasi IESQ." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 1: 421–36. <https://doi.org/10.18202/jamal.2010.1>

- 2.7102.
- Mulawarman, Aji Dedi. 2010. "Integrasi Paradigma Akuntansi: Refleksi Atas Pendekatan Sosiologi Dalam Ilmu Akuntansi." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 1 (1): 155–71. <https://doi.org/10.18202/jamal.2010.04.7086>.
- . 2012. "Akuntansi Syariah Di Pusaran Kegilaan 'IFRS-IPAAS' Neoliberal: Kritik Atas IAS 41 Dan IPSAS 27 Menegai Pertanian." In *Dipresentasikan Pada Acara Seminar Internasional Dalam Rangka 6th Hasanuddin Accounting Days, Universitas Hasanuddin, Makassar, 29 Januari 2012*, 1–24. Makassar.
- Musdalifa, Eva, and Aji Dedi Mulawarman. 2019. "Budaya Sibaliparriq Dalam Praktik Household Accounting." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 10 (3): 413–32. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2019.10.3.24>.
- Nurhalimah, Achdiar Redy Setiawan, and Bambang Haryadi. 2019. "Praktik Akuntansi Manajemen Bisnis Besi Tua Berbasis Budaya Persaudaraan Madura." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 10 (1): 1–21. <https://doi.org/10.18202/jamal.2019.04.10001>.
- Rimadani, Indriani Ayu, Achdiar Redy Setiawan, and Asim Asy. 2018. "Menelusuri Makna Keuntungan Di Balik Bertahannya Angkutan Umum 'Pedesaan'." *Jurnal Riset Dan Aplikasi: Akuntansi Dan Manajemen* 3 (1): 98–111. <https://doi.org/10.18382/jraam.v3i2.98>.
- Sari, Dian Purnama. 2013. "Apa Makna 'Keuntungan' Bagi Profesi Dokter?" *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 5 (1): 130–38.
- Sasmita, Dwinanda Adijaya, Ghozy Kamal Hanif, and Naufal Dzaky Arinata. 2019. "Interpretasi Praktik Akuntansi Menurut Perspektif Pengusaha Mikro Dan Kecil." *Jurnal Riset Akuntansi Mercubuana* 3 (3): 180–88. <https://doi.org/10.18382/jraam.v3i3.180>.
- Setiawan, Achdiar Redi, Ari Kamayanti, and Aji Dedi Mulawarman. 2014. "Pengakuan Dosa [Sopir] A [Ng] Ku[n]Tan Pendidik : Studi Solipsismish." *The Journal of Education for Business*, no. January 2017. <https://doi.org/10.26675/jabe.v2i1.6051>.
- Shima, Kim M., and David C. Yang. 2012. "Factors Affecting the Adoption of IFRS." *International Journal of Business* 17 (3): 276–98.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sumintarsih. 2011. *Eksistensi Pasar Tradisional Relasi Dan Jaringan Pasar Tradisional Di Kota Surabaya, Jawa Timur*. Yogyakarta: Kementerian kebudayaan dan pariwisata.
- Suwardjono. 2011. *Teori Akuntansi Pekerjaan Pelaporan Keuangan*. Ketiga. Yogyakarta: BPF.
- Thalib, Mohamad Anwar. 2017. "Akuntansi 'Cinta' Di Upacara Pernikahan Gorontalo, Studi Etnometodologi Islam." Brawijaya.
- . 2019a. "Akuntansi 'Huyula' (Konstruksi Akuntansi Konsinyasi Berbasis Kecerdasan Intelektual, Emosional, Spiritual, Dan Sosial)." *Jurnal Riset Akuntansi Mercubuana* 5 (1): 97–110. <https://doi.org/10.26486/jramb.v5i2.768>.
- . 2019b. "Mohe Dusa : Konstruksi Akuntansi Kerugian." *Jurnal Riset Dan Aplikasi: Akuntansi Dan Manajemen* 4 (1): 11–31. <https://doi.org/10.18382>.
- . 2021. "' O Nga : Laa ' Sebagai Wujud Akuntabilitas Biaya Pernikahan." *Jurnal Riset Dan Aplikasi: Akuntansi Dan Manajemen* 5 (1): 117–28.

- Thalib, Mohamad Anwar, Supandi Rahman, Mei K. Abdullah, and Yulia Puspitasari Gobel. 2021. "Akuntansi Potali: Membangun Praktik Akuntansi Penjualan Di Pasar Tradisional (Studi Etnometodologi Islam)." *Jurnal Akuntansi Aktual* 8 (23): 25–38. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um004v8i12021p25>.
- Triyuwono, Iwan. 2011. "Angels Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. <https://doi.org/10.18202/jamal.2011.04.7107>.
- Triyuwono, Iwan. 2006. "Akuntansi Syari'ah: Menuju Puncak Kesadaran Ketuhanan Manunggaling Kawulo Gusti." *Pidato Pengukuhan Guru Besar*.
- . 2015a. "Akuntansi Malangan: Salam Satu Jiwa Dan Konsep Kinerja Klub Sepak Bola." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 6 (2): 290–303. <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.08.6023>.
- . 2015b. "Filosofi Tauhid: Mendekonstruksi Pendidikan Akuntansi Syariah Yang Sekuler." *Workshop Nasional Kurikulum Akuntansi Syariah*, 6–7.
- Ubaidillah, Ahmad, Sri Mulyani, and Dwi Erlin Effendi. 2013. "Makna Keuntungan Bagi Pedagang Kaki Lima (Studi Pada Pedagang Kaki Lima Di Bangsri Jepara)." *Jurnal Akuntansi Dan Investasi* 14 (1): 65–77.
- Wiyarni, Iwan, Triyuwono, Unti Ludigdo, and Ali Djamhuri. 2014. "Living in Harmony: Financial Reporting Objective of Javanese Traditional Market Tranders." *The International Journal of Acc* 22 (1): 1–12.
- Zulfikar. 2008. "Menguak Akuntabilitas Dibalik Tabir Nilai Kearifan Budaya Jawa." *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan* 7 (September).